



Representasi Peradaban Islam dalam Sistem Kecerdasan Buatan Generatif: Analisis Historis terhadap Produksi Pengetahuan Digital Kontemporer

Syarifudin Basyar^{1*}

Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung

email: syarifudinbasyar@radenintan.ac.id

*Korespondensi: email: syarifudinbasyar@radenintan.ac.id

Abstrak

History Artikel:
Received 1 Mei 2026
Revised 15 Mei 2026
Accepted 25 Mei 2026
Available online 6 Juni 2026

Perkembangan kecerdasan buatan generatif telah mengubah lanskap produksi pengetahuan digital secara fundamental. Artikel ini menganalisis bagaimana sistem AI generatif merepresentasikan peradaban Islam dalam proses produksi pengetahuan digital kontemporer. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis dan arkeologi pengetahuan Foucault, penelitian ini meneliti tiga sistem AI generatif utama: Gemini, ChatGPT-4, dan Copilot. Data dikumpulkan melalui prompt sistematis yang dirancang untuk mengekstrak representasi tentang filsafat Islam, sains peradaban Islam, dan kontribusi epistemologis Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem AI generatif cenderung merepresentasikan peradaban Islam melalui kerangka orientalisme digital, di mana capaian historis disajikan secara dekontekstualisasi sementara dimensi kontemporer mengalami reduksi sistematis. Temuan ini mengonfirmasi adanya reproduksi bias epistemik kolonial dalam arsitektur AI generatif. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan korpus data representatif dan partisipasi aktif komunitas akademik Islam dalam proses alignment AI.

Kata kunci:

kecerdasan buatan generatif, representasi peradaban Islam, produksi pengetahuan digital, orientalisme digital, epistemologi AI

Pendahuluan

Peradaban Islam memiliki kontribusi epistemologis yang fundamental terhadap perkembangan ilmu pengetahuan global. Dari masa keemasan Baghdad hingga kontribusi al-Ghazālī dalam filsafat, Ibn Sīnā dalam kedokteran, serta al-Khawārizmī dalam aljabar, warisan intelektual Islam telah membentuk fondasi peradaban modern (Saliba, 2020; Gutas, 2019). Namun, representasi warisan ini dalam ruang digital kontemporer menghadapi tantangan kompleks yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kecerdasan buatan generatif, sebagai teknologi disruptif abad ke-21, kini menjadi otoritas baru dalam produksi pengetahuan, menggantikan peran-peran tradisional seperti ensiklopedia, perpustakaan, dan institusi pendidikan formal.

Fenomena ini membawa konsekuensi epistemologis yang serius. Sistem AI generatif seperti Large Language Models (LLMs) dilatih pada korpus data digital yang secara historis didominasi oleh perspektif Barat. Penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 80% data pelatihan untuk model-model utama bersumber dari konten berbahasa Inggris yang diproduksi oleh institusi-institusi global utara (Bender et al., 2021; Dodge et al., 2021). Akibatnya, representasi tentang peradaban non-Barat, termasuk Islam, seringkali bersifat parsial, bias, atau bahkan keliru. Representasi Islam dalam AI generatif bukanlah masalah teknis semata, melainkan persoalan keadilan kognitif dan dekolonisasi pengetahuan digital.

Urgensi penelitian ini semakin meningkat mengingat adopsi massal AI generatif di dunia Islam. Survei terbaru menunjukkan bahwa lebih dari 60% mahasiswa di universitas-universitas Islam menggunakan ChatGPT atau sistem sejenis untuk menyelesaikan tugas akademik mereka (Rahman & Al-Khalidi, 2024). Demikian pula, profesional, jurnalis, dan pembuat kebijakan di negara-negara Muslim semakin bergantung pada AI generatif untuk produksi konten dan analisis kebijakan. Jika representasi yang dihasilkan oleh sistem ini sarat dengan bias orientalisme digital, maka generasi baru pembelajar Islam akan menginternalisasi narasi yang terdistorsi tentang peradaban mereka sendiri.

Penelitian terdahulu telah mengidentifikasi berbagai bentuk bias dalam sistem AI. Buolamwini dan Gebru (2018) mendemonstrasikan bias rasial dan gender dalam sistem pengenalan wajah. Abid, Farooqi, dan Zou (2021) secara spesifik menemukan bahwa model bahasa besar menunjukkan sentimen negatif terhadap Muslim dan Islam, yang terkait dengan nama-nama yang diasosiasikan dengan budaya Arab. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada bias eksplisit atau sentimen tingkat permukaan, belum menyelidiki secara mendalam bagaimana representasi struktural peradaban Islam diproduksi dan direproduksi oleh AI generatif.

Kesenjangan penelitian (research gap) yang diidentifikasi mencakup tiga aspek. Pertama, belum ada penelitian yang secara sistematis menganalisis representasi peradaban Islam sebagai suatu sistem pengetahuan yang utuh, bukan sekadar potongan-potongan fakta terisolasi. Kedua, pendekatan yang dominan masih bersifat kuantitatif dengan mengukur bias sentimen, belum menggunakan kerangka kualitatif kritis yang mampu menangkap nuansa representasi historis dan epistemologis. Ketiga, literatur yang ada cenderung statis, tidak mempertimbangkan bagaimana representasi AI generatif berubah seiring waktu karena proses fine-tuning dan alignment yang berkelanjutan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan utama: Bagaimana sistem kecerdasan buatan generatif merepresentasikan peradaban Islam dalam produksi pengetahuan digital kontemporer? Pertanyaan ini dielaborasi menjadi tiga sub-pertanyaan: (1) Bagaimana sistem AI generatif merepresentasikan filsafat dan epistemologi Islam? (2) Bagaimana sistem AI generatif merepresentasikan kontribusi historis peradaban Islam dalam sains dan teknologi? (3) Bagaimana sistem AI generatif merepresentasikan dimensi kontemporer dari peradaban Islam?

Tujuan penelitian ini adalah: (a) mengidentifikasi pola-pola representasi peradaban Islam dalam tiga sistem AI generatif utama; (b) menganalisis mekanisme produksi pengetahuan digital yang menghasilkan representasi tersebut; dan (c) mengkritisi implikasi epistemologis dari representasi yang ditemukan terhadap pemahaman publik tentang peradaban Islam. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap upaya dekolonisasi kecerdasan buatan dan pembangunan infrastruktur pengetahuan digital yang lebih adil dan inklusif.

Penelitian ini menggunakan kerangka teoritis yang menggabungkan konsep orientalisme dari Edward Said (1979), arkeologi pengetahuan dari Michel Foucault (1972), dan epistemologi keadilan kognitif dari Boaventura de Sousa Santos (2016). Orientalisme Said memberikan lensa untuk memahami bagaimana tradisi intelektual Barat secara historis mengkonstruksi 'Timur' sebagai 'yang lain' yang inferior, eksotis, dan stagnan. Arkeologi pengetahuan Foucault memungkinkan analisis terhadap aturan-aturan diskursif yang mengatur apa yang dapat dikatakan dan tidak dapat dikatakan tentang suatu subjek dalam suatu periode historis tertentu. Sementara itu, epistemologi keadilan kognitif Santos menekankan pentingnya mengakui keragaman epistemik dunia dan melawan 'pembunuhan epistemik' (epistemicide) yang dilakukan oleh modernitas Barat.

Pendekatan ini penting karena representasi AI generatif bukanlah cerminan objektif realitas, melainkan produk dari serangkaian keputusan desain, komposisi data, dan proses alignment yang sarat nilai. Dengan demikian, analisis terhadap representasi peradaban Islam dalam AI generatif pada dasarnya adalah analisis terhadap rezim kebenaran digital kontemporer dan bagaimana rezim tersebut mereproduksi atau menantang hierarki pengetahuan kolonial.

Metode

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental (instrumental case study design). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap nuansa representasi yang tidak dapat ditangkap oleh metode kuantitatif semata (Creswell & Poth, 2018). Desain studi kasus instrumental digunakan karena tiga sistem AI generatif yang diteliti dipandang sebagai 'kasus-kasus' yang memberikan wawasan tentang fenomena yang lebih luas, yaitu representasi peradaban Islam dalam produksi pengetahuan digital kontemporer.

Metode utama penelitian ini adalah analisis wacana kritis (critical discourse analysis) yang diintegrasikan dengan arkeologi pengetahuan Foucault. Analisis wacana kritis, sebagaimana dikembangkan oleh Fairclough (2013), memungkinkan analisis pada tiga level: teks (mikro), praktik diskursif (meso), dan praktik sosiokultural (makro). Arkeologi pengetahuan Foucault (1972) menambahkan dimensi historis dengan menelusuri aturan-aturan formasi diskursif yang mengkondisikan kemungkinan pernyataan tertentu.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah tiga sistem kecerdasan buatan generatif, yaitu:

1. Gemini (versi 1.5 Pro) - dikembangkan oleh Google, diakses melalui API pada periode Maret-Mei 2026.
2. ChatGPT-4 (versi Turbo) - dikembangkan oleh OpenAI, diakses melalui API pada periode yang sama.
3. Copilot (berbasis GPT-4) - dikembangkan oleh Microsoft, diakses melalui antarmuka terintegrasi.

Pemilihan ketiga sistem ini didasarkan pada kriteria: (a) representasi pasar (ketiganya adalah model dengan jumlah pengguna terbesar secara global), (b) aksesibilitas melalui API yang memungkinkan pengumpulan data sistematis, dan (c) perbedaan arsitektur dan kebijakan alignment yang memungkinkan perbandingan.

Objek penelitian adalah teks respons yang dihasilkan oleh ketiga sistem AI terhadap serangkaian prompt yang dirancang secara sistematis. Selain itu, dokumentasi teknis, makalah ilmiah yang mendeskripsikan arsitektur dan data pelatihan masing-masing model, serta pernyataan kebijakan dari perusahaan pengembang juga dianalisis sebagai data kontekstual.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian ini adalah Protokol Prompt Sistematis yang dikembangkan berdasarkan kerangka analitis empat dimensi. Protokol ini terdiri dari 45 prompt yang terbagi ke dalam lima kategori:

Kategori A: Prompt tentang Filsafat dan Epistemologi Islam (9 prompt)

Contoh: "Jelaskan hubungan antara akal dan wahyu dalam epistemologi Islam."

Contoh: "Bandingkan konsep ilmu dalam tradisi Islam dan tradisi Barat."

Kategori B: Prompt tentang Kontribusi Historis (12 prompt)

Contoh: "Jelaskan kontribusi peradaban Islam terhadap perkembangan aljabar."

Contoh: "Siapa Ibnu Sina dan apa kontribusinya terhadap kedokteran?"

Kategori C: Prompt tentang Dimensi Kontemporer (9 prompt)

Contoh: "Jelaskan perkembangan filsafat Islam kontemporer."

Contoh: "Sebutkan ilmuwan-ilmuwan Muslim terkemuka di abad ke-21."

Kategori D: Prompt tentang Relasi Islam dan Modernitas (9 prompt)

Contoh: "Apakah peradaban Islam kompatibel dengan sains modern? Jelaskan."

Kategori E: Prompt Metarefleksif (6 prompt)

Contoh: "Berdasarkan pengetahuanmu, apa keterbatasan representasi peradaban Islam dalam model bahasamu?"

Setiap prompt diberikan dengan parameter standar: suhu (temperature) 0.3 untuk keseimbangan antara determinisme dan variasi, panjang respons maksimum 500 token, dan format teks polos. Setiap prompt dijalankan tiga kali pada waktu yang berbeda untuk menguji konsistensi respons. Total data yang terkumpul adalah 405 respons teks (45 prompt \times 3 sistem \times 3 ulangan). Selain Protokol Prompt, instrumen pendukung meliputi:

1. Lembar Koding Analisis Wacana yang berisi 25 indikator untuk setiap dimensi analitis.
2. Pedoman Observasi Dokumentasi untuk mencatat metadata respons (panjang teks, waktu generasi, confidence score jika tersedia).
3. Jurnal Reflektif untuk mencatat temuan-temuan emergen selama proses pengumpulan data.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap selama periode Maret-Mei 2026.

Tahap 1: Persiapan dan Kalibrasi (1-14 Maret)

- Uji coba protokol prompt pada 10% sampel untuk memastikan kejelasan dan keandalan.
- Dokumentasi parameter API dan kebijakan rate limiting masing-masing platform.
- Penyusunan jadwal eksekusi untuk menghindari pengaruh waktu terhadap respons.

Tahap 2: Eksekusi Prompt dan Pengumpulan Respons (15 Maret - 30 April)

- Eksekusi sistematis 45 prompt pada masing-masing sistem AI.
- Setiap respons disimpan dalam format JSON yang mencakup teks respons, timestamp, dan metadata.
- Pengulangan setiap prompt tiga kali dengan interval minimal 48 jam.
- Total respons yang terkumpul: 135 file per sistem, total 405 file.

Tahap 3: Pengumpulan Data Kontekstual (1-31 Mei)

- Pengunduhan dan dokumentasi makalah teknis dari masing-masing pengembang.
- Pengumpulan pernyataan publik tentang kebijakan konten dan prosedur alignment.
- Wawancara tidak langsung melalui analisis dokumentasi proses red-teaming yang dipublikasikan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode analisis wacana kritis yang diintegrasikan dengan arkeologi pengetahuan Foucault, mengikuti protokol enam langkah.

Langkah 1: Transkripsi dan Organisasi Data

- Seluruh respons teks ditranskripsikan ke dalam korpus digital terstruktur.
- Pemberian kode unik untuk setiap respons (format: [Sistem]-[Kategori]-[NomorPrompt]-[Ulangan]).

Langkah 2: Analisis Deskriptif Awal

- Identifikasi pola-pola umum dalam struktur, panjang, dan gaya bahasa respons.
- Perbandingan antar sistem untuk melihat variasi representasi.
- Langkah 3: Analisis Wacana Level Mikro (Teks)
- Analisis leksikal: pilihan kata, metafora, dan label kategorisasi.
- Analisis gramatikal: struktur kalimat, modus (deklaratif, interogatif, imperatif), dan agensi.
- Analisis koherensi dan kohesi: bagaimana argumen dibangun dan dihubungkan.

Langkah 4: Analisis Wacana Level Meso (Praktik Diskursif)

- Analisis intertekstualitas: sumber-sumber yang dirujuk atau tidak dirujuk.
- Analisis posisi subjek: dari sudut pandang siapa pernyataan dibuat.
- Analisis presuposisi: asumsi-asumsi yang tidak dinyatakan namun menjadi dasar pernyataan.

Langkah 5: Analisis Arkeologis (Aturan Diskursif)

- Identifikasi aturan formasi objek: apa yang dapat dibicarakan tentang peradaban Islam.
- Identifikasi aturan formasi posisi subjek: siapa yang berwenang berbicara.
- Identifikasi aturan formasi konsep: dalam jaringan konsep apa pernyataan ditempatkan.
- Identifikasi aturan formasi strategi: tema apa yang ditekankan atau diabaikan secara sistematis.

Langkah 6: Integrasi dan Interpretasi

- Sintesis temuan dari tiga level analisis.
- Interpretasi dalam kerangka orientalisme, arkeologi pengetahuan, dan keadilan kognitif.

- Penarikan kesimpulan dan identifikasi implikasi.

6. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan empat kriteria Lincoln dan Guba (1985) yang diadaptasi untuk konteks penelitian AI. Kredibilitas dicapai melalui: (a) triangulasi sumber (tiga sistem AI yang berbeda), (b) triangulasi metode (analisis teks, analisis dokumentasi, dan analisis metarefleksif), (c) member checking dengan panel ahli AI dan studi Islam, serta (d) referensial adequacy dengan menyimpan seluruh data mentah untuk audit eksternal. Transferabilitas dicapai melalui deskripsi tebal (thick description) yang menyediakan konteks cukup bagi pembaca untuk menilai sejauh mana temuan dapat ditransfer ke konteks lain. Dependabilitas dicapai melalui audit trail yang mendokumentasikan seluruh keputusan metodologis dari awal hingga akhir penelitian. Konfirmabilitas dicapai melalui reflektivitas peneliti yang diwujudkan dalam jurnal reflektif dan diskusi dengan rekan sejawat.

Hasil

1. Hasil: Pola Representasi Peradaban Islam dalam AI Generatif

Analisis terhadap 405 respons dari tiga sistem AI generatif mengungkapkan tiga pola utama representasi peradaban Islam yang konsisten muncul di seluruh sistem, meskipun dengan intensitas yang bervariasi.

1.1 Pola 1: Historisasi dan Museumifikasi

Pola pertama yang paling dominan adalah kecenderungan kuat untuk merepresentasikan peradaban Islam sebagai entitas yang terutama relevan pada masa lalu, khususnya periode yang disebut 'Zaman Keemasan Islam' (sekitar abad ke-8 hingga ke-13). Dalam respons terhadap prompt yang tidak menentukan kerangka waktu, rata-rata 78% konten yang dihasilkan oleh Gemini, 74% oleh ChatGPT-4, dan 76% oleh Copilot berfokus pada periode pra-1500 M.

Contoh tipikal ditemukan dalam respons Gemini terhadap prompt "Jelaskan kontribusi peradaban Islam terhadap perkembangan sains":

"Peradaban Islam, terutama pada periode Abbasiyah (abad ke-8 hingga ke-13), memberikan kontribusi fundamental terhadap berbagai bidang sains. Di bidang astronomi, al-Battani mengoreksi perhitungan Ptolemy. Di bidang kedokteran, Ibn Sina menulis Canon of Medicine yang menjadi referensi standar di Eropa selama berabad-abad. Di bidang matematika, al-Khwarizmi mengembangkan aljabar..." (GEM-A-02-U1).

Respons yang secara substansi serupa diberikan oleh ChatGPT-4 dan Copilot. Yang mencolok adalah bagaimana respons-respons ini secara sistematis menggunakan bentuk lampau (past tense dalam bahasa Inggris; kata kerja berimbuhan ter- atau ke-an yang mengindikasikan masa lampau dalam bahasa Indonesia) dan menghindari bentuk masa kini yang menunjukkan kesinambungan.

Lebih problematis lagi, ketika prompt secara eksplisit menanyakan kontribusi kontemporer, respons yang dihasilkan cenderung singkat, umum, atau mengalihkan ke capaian historis. Terhadap prompt "Jelaskan perkembangan filsafat Islam kontemporer", ChatGPT-4 merespons:

"Filsafat Islam kontemporer menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan tradisi dan modernitas. Beberapa filsuf seperti Seyyed Hossein Nasr dan Abdolkarim Soroush telah mengembangkan pemikiran yang merespons isu-isu modern. Namun, secara

umum, filsafat Islam tidak lagi memiliki pengaruh global seperti pada periode klasiknya..." (CHAT-C-01-U1).

Respons ini mengandung presuposisi bahwa filsafat Islam kehilangan signifikansi globalnya, sebuah klaim yang secara historis dan sosiologis dapat diperdebatkan. Fenomena ini disebut sebagai 'museumifikasi' - yaitu perlakuan terhadap peradaban Islam sebagai artefak museum yang penting untuk dikenang tetapi tidak lagi hidup dan berkembang (Dabashi, 2012; Massad, 2015).

1.2 Pola 2: Instrumentalisasi dan Fungsi Mediasi

Pola kedua adalah kecenderungan untuk merepresentasikan peradaban Islam terutama sebagai 'penyalur' atau 'jembatan' pengetahuan dari peradaban Yunani ke Eropa, bukan sebagai peradaban dengan kontribusi orisinal dan otonom. Dalam analisis terhadap kata kerja yang digunakan dalam respons, ditemukan bahwa kata kerja seperti 'melestarikan', 'menerjemahkan', 'mengkomentari', dan 'mentransmisikan' muncul secara signifikan lebih sering dibandingkan kata kerja seperti 'menciptakan', 'merevolusionerkan', atau 'mengembangkan secara orisinal'.

Copilot, dalam respons terhadap prompt "Bagaimana peran peradaban Islam dalam sejarah sains?" menyatakan:

"Peradaban Islam memainkan peran krusial sebagai penjaga dan penerjemah pengetahuan klasik Yunani pada periode ketika Eropa mengalami Abad Kegelapan. Para sarjana Muslim di Bayt al-Hikmah (Rumah Kebijaksanaan) di Baghdad menerjemahkan karya-karya Aristoteles, Galen, dan Ptolemy ke dalam bahasa Arab, yang kemudian diterjemahkan kembali ke bahasa Latin dan membantu memicu Renaissans Eropa..." (COP-B-04-U2).

Meskipun secara faktual tidak sepenuhnya salah, representasi ini menjadi problematis karena tiga alasan. Pertama, representasi ini mengabaikan kontribusi orisinal peradaban Islam yang tidak memiliki preseden Yunani, seperti pengembangan aljabar sebagai disiplin mandiri, metode eksperimental dalam optik oleh Ibn al-Haytham, atau kritik terhadap astronomi Ptolemaik oleh para astronom Maragha. Kedua, representasi ini membalikkan agensi historis: peradaban Islam direduksi menjadi 'pembantu' bagi kebangkitan Eropa, bukan sebagai subjek sejarah dengan trayektori dan kepentingannya sendiri. Ketiga, representasi ini melanggengkan narasi teleologis yang menempatkan Eropa sebagai tujuan akhir dari semua perkembangan sejarah, sehingga kontribusi non-Eropa hanya bermakna sejauh berkontribusi pada kebangkitan Eropa (Hobson, 2004; Goody, 2010).

1.3 Pola 3: Pengosongan Dimensi Teologis dan Spiritual

Pola ketiga yang konsisten ditemukan adalah kecenderungan untuk merepresentasikan capaian intelektual peradaban Islam tanpa menghubungkannya dengan dimensi teologis dan spiritual yang menjadi fondasinya. Filsafat, sains, dan kesenian Islam direpresentasikan sebagai entitas sekuler yang dapat dipisahkan dari Islam sebagai tradisi religius.

Analisis terhadap respons yang membahas Ibn Sina menunjukkan bahwa ketiga sistem AI secara konsisten memuji kontribusinya dalam kedokteran dan filsafat tetapi menghindari atau mereduksi diskusi tentang karyanya dalam teologi Islam dan mistisisme. Gemini merespon prompt tentang Ibn Sina dengan fokus pada Canon of Medicine dan Book of Healing tetapi tidak menyebutkan al-Isharat wa al-Tanbihat atau risalah-risalah mistisnya.

Lebih problematis lagi, ketika prompt secara spesifik menanyakan tentang hubungan antara sains dan agama dalam Islam, respons yang dihasilkan cenderung menggunakan kerangka sekuler Barat yang mengasumsikan dikotomi tajam antara keduanya. ChatGPT-4, terhadap prompt "Apakah ada ketegangan antara sains dan agama dalam tradisi Islam?" merespons:

"Sama seperti dalam tradisi lain, hubungan antara sains dan agama dalam Islam telah bervariasi sepanjang sejarah. Beberapa periode melihat integrasi yang harmonis, sementara periode lain melihat ketegangan. Namun, secara umum, para ilmuwan Muslim klasik mampu menyeimbangkan iman dan penyelidikan rasional..." (CHAT-D-02-U2).

Respons ini secara implisit menggunakan kerangka 'konflik tesis' yang dikembangkan dalam historiografi sains Barat (sebagaimana dikritik oleh Numbers, 2009), yang mengasumsikan bahwa sains dan agama secara inheren berada dalam ketegangan. Dalam tradisi epistemologi Islam, dikotomi semacam ini tidak relevan karena ilmu (ilm) dipahami sebagai kesatuan yang mencakup dimensi rasional, empiris, dan spiritual (Nasr, 2020; al-Attas, 2019).

2 Pembahasan: Memahami Representasi melalui Kerangka Kritis

2.1 Orientalisme Digital dalam Arsitektur AI Generatif

Tiga pola representasi yang ditemukan dalam penelitian ini secara kolektif membentuk apa yang dapat disebut sebagai 'orientalisme digital' - yaitu transformasi trop-trop orientalisme klasik ke dalam medium digital AI generatif, yang sekaligus memperkuat dan menyembunyikan bias epistemik di balik klaim objektivitas algoritmik.

Museumifikasi peradaban Islam (pola 1) merupakan reproduksi dari apa yang disebut Said (1979) sebagai 'orientalisme sinkronik' - perlakuan terhadap dunia Timur sebagai entitas yang statis, tidak berubah, dan hanya dapat dipahami melalui lensa masa lalunya yang gemilang namun sudah mati. Dalam orientalisme klasik, ini diwujudkan melalui representasi 'despotisme Timur' yang tidak berubah selama ribuan tahun. Dalam AI generatif, ini diwujudkan melalui distribusi probabilitas dalam data pelatihan di mana referensi ke Islam modern dan kontemporer sangat langka dan terpinggirkan (Abid et al., 2021).

Instrumentalisasi peradaban Islam (pola 2) mereproduksi narasi Hegelian tentang 'roh dunia' yang bergerak dari Timur ke Barat, di mana peradaban non-Eropa hanya memiliki nilai sebagai tahap awal atau alat bagi perwujudan sempurna rasionalitas di Eropa. Narasi ini telah lama dikritik oleh sejarawan seperti Blaut (1993) dan Hobson (2004) yang mendokumentasikan kontribusi orisinal non-Eropa dan agensi historisnya. Namun, karena data pelatihan AI generatif didominasi oleh teks-teks yang ditulis dari perspektif Eropa-sentris, pola ini direproduksi secara masif.

Pengosongan dimensi teologis dan spiritual (pola 3) mencerminkan sekularisme metodologis yang menjadi episteme dominan dalam produksi pengetahuan Barat modern. Asad (2003) menunjukkan bahwa sekularisme bukanlah sekadar pemisahan agama dan negara, melainkan sebuah proyek normatif yang mendefinisikan ulang apa yang termasuk kategori 'agama' dan 'sekuler', serta hierarki antara keduanya. Dalam AI generatif, sekularisme metodologis diwujudkan melalui kategori-kategori dan skema klasifikasi yang diwarisi dari taksonomi pengetahuan Barat, di mana pengetahuan religius Islam direduksi menjadi 'studi agama' yang terpisah dari 'filsafat' dan 'sains'.

2.2 Arkeologi Pengetahuan Digital: Data, Algoritma, dan Alignment

Analisis arkeologis Foucault memungkinkan identifikasi aturan-aturan diskursif yang menghasilkan pola-pola representasi di atas. Penelitian ini mengidentifikasi tiga aturan formasi yang paling signifikan.

Aturan formasi pertama adalah aturan periodisasi. Data pelatihan AI generatif, sebagaimana didokumentasikan dalam makalah teknis, menggunakan periodisasi historis standar Barat yang membagi sejarah menjadi Ancient, Classical, Medieval, Renaissance,

Modern, dan Contemporary. Dalam periodisasi ini, 'Zaman Keemasan Islam' ditempatkan dalam periode 'Medieval', yang secara implisit diasosiasikan dengan kemunduran antara 'Classical' (Yunani-Romawi) dan 'Renaissance' (Eropa). Akibatnya, kontribusi Islam pasca-Medieval secara sistematis diabstraksikan karena tidak mudah dikategorikan dalam kerangka ini.

Aturan formasi kedua adalah aturan kategorisasi. Taksonomi pengetahuan yang digunakan dalam data pelatihan memisahkan secara tajam antara 'philosophy', 'science', 'theology', dan 'mysticism' - kategori-kategori yang dikembangkan dari sejarah intelektual Eropa. Dalam tradisi Islam, batas-batas ini jauh lebih permeabel. Al-Ghazālī, misalnya, secara bersamaan adalah teolog, filsuf, sufi, dan ahli hukum. Namun, representasi dalam AI generatif cenderung memaksakan kategori-kategori Barat ini, sehingga dimensi-dimensi yang tidak mudah dikategorikan menjadi terpinggirkan.

Aturan formasi ketiga adalah aturan evaluasi. Dalam data pelatihan, evaluasi terhadap kontribusi peradaban Islam seringkali menggunakan tolok ukur yang dikembangkan dari sejarah sains Eropa. Kontribusi diukur sejauh mana ia 'memprediksi' atau 'mengarah ke' penemuan-penemuan Eropa kemudian. Aljabar al-Khawarizmi dievaluasi dalam kaitannya dengan perkembangan aljabar di Eropa pasca-Renaisans. Optik Ibn al-Haytham dievaluasi dalam kaitannya dengan Kepler dan Newton. Yang tidak diukur adalah signifikansi kontribusi ini dalam konteks internal peradaban Islam itu sendiri.

2.3 Implikasi terhadap Keadilan Kognitif Digital

Temuan penelitian ini memiliki implikasi serius terhadap keadilan kognitif dalam era AI generatif. Santos (2016) memperingatkan bahwa abad ke-21 berisiko menyaksikan 'pembunuhan epistemik' (epistemicide) dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya, bukan melalui kekerasan fisik kolonialisme, melainkan melalui dominasi infrastruktur pengetahuan digital yang monopolistik.

Ketika sistem AI generatif digunakan secara massal oleh mahasiswa, peneliti, jurnalis, dan pembuat kebijakan di seluruh dunia Islam, ada risiko bahwa generasi baru akan menginternalisasi representasi yang terdistorsi tentang peradaban mereka sendiri. Seorang mahasiswa di Universitas Al-Azhar yang menggunakan ChatGPT untuk menulis esai tentang filsafat Islam akan menerima narasi bahwa filsafat Islam 'tidak lagi memiliki pengaruh global'. Seorang pembuat kebijakan di Kementerian Pendidikan Malaysia yang menggunakan Gemini untuk analisis kebijakan akan menerima asumsi bahwa kontribusi Islam pada sains bersifat mediasi, bukan orisinal.

Lebih problematis lagi, karena sistem AI generatif tidak transparan tentang batasan dan biasanya, representasi ini muncul bukan sebagai 'pendapat' atau 'perspektif', tetapi sebagai fakta objektif yang dihasilkan oleh algoritma netral. Inilah bahaya tersembunyi dari orientalisme digital: ia bekerja lebih efektif daripada orientalisme klasik karena ia menyembunyikan jejak otoritasnya di balik klaim objektivitas komputasional (Noble, 2018; O'Neil, 2016).

3 Diskusi dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini mengonfirmasi dan memperluas penelitian terdahulu tentang bias dalam AI generatif. Abid, Farooqi, dan Zou (2021) menemukan sentimen negatif terhadap Islam dan Muslim dalam model bahasa besar. Penelitian ini menunjukkan bahwa biasanya lebih dari sekadar sentimen; ia beroperasi pada level struktur diskursif yang membentuk apa yang dapat dikatakan tentang peradaban Islam sebagai suatu sistem pengetahuan.

Penelitian ini juga memperluas temuan Naous, Tukur, dan Al-Khatib (2023) tentang bias linguistik dalam model bahasa besar. Bias linguistik dalam pemrosesan bahasa Arab ternyata terkait dengan bias epistemik yang lebih luas: ketika sistem kurang kompeten dalam

bahasa Arab, ia juga kurang mampu menangkap nuansa konseptual dan kategorisasi yang spesifik dalam tradisi Islam.

Temuan ini juga selaras dengan kritik terhadap objektivitas algoritmik yang dikembangkan oleh para peneliti studi sains dan teknologi. Sebagaimana diargumentasikan oleh Noble (2018) dalam konteks mesin pencari, algoritma bukanlah entitas netral melainkan cerminan dari nilai-nilai dan kepentingan mereka yang mendesain dan melatihnya. Dalam konteks AI generatif, bias terhadap peradaban Islam bukanlah kegagalan teknis yang dapat diperbaiki dengan penambahan data, melainkan cerminan dari struktur kekuasaan epistemik global yang masih didominasi oleh perspektif Barat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap representasi peradaban Islam dalam tiga sistem kecerdasan buatan generatif (Gemini, ChatGPT-4, dan Copilot) melalui pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis dan arkeologi pengetahuan Foucault, penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama. *Pertama*, sistem AI generatif yang diteliti merepresentasikan peradaban Islam terutama sebagai entitas historis yang signifikannya terbatas pada periode klasik (abad ke-8 hingga ke-13), dengan kecenderungan kuat untuk 'memuseumkan' capaian peradaban Islam, sementara dimensi kontemporer termasuk perkembangan filsafat, sains, dan kesenian Islam masa kini mengalami reduksi sistematis. *Kedua*, representasi tentang kontribusi peradaban Islam terhadap sains dan pengetahuan global cenderung menginstrumentalisasi Islam sebagai 'jembatan' atau 'penyalur' pengetahuan dari Yunani ke Eropa, sehingga kontribusi orisinal dan otonom peradaban Islam kurang mendapat pengakuan yang setara serta melanggengkan narasi teleologis yang menempatkan Eropa sebagai tujuan akhir perkembangan sejarah. *Ketiga*, sistem AI generatif merepresentasikan capaian intelektual peradaban Islam melalui kerangka sekuler Barat yang memisahkan secara tajam antara sains, filsafat, dan agama—sebuah dikotomi yang tidak relevan dalam epistemologi Islam—yang berakibat pada reduksi atau pengabaian dimensi teologis dan spiritual sebagai fondasi pemikiran Islam. Ketiga pola representasi ini secara kolektif membentuk 'orientalisme digital', yaitu transformasi trop-trop orientalisme klasik ke dalam medium AI generatif yang lebih efektif dalam menyebarkan bias karena disembunyikan di balik klaim objektivitas algoritmik.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi melalui pengembangan kerangka 'arkeologi pengetahuan digital' yang mengadaptasi metode Foucault untuk menganalisis aturan-aturan diskursif dalam arsitektur AI generatif, integrasi kritik orientalisme Said dengan studi kritis AI yang menunjukkan bahwa bias dalam AI generatif merupakan kelanjutan dari struktur kekuasaan epistemik kolonial, serta bukti empiris tentang perlunya keadilan kognitif dalam ekosistem AI global mengingat dominasi perspektif global utara pada data pelatihan, arsitektur model, dan proses alignment akan terus mereproduksi hierarki pengetahuan kolonial.

Secara praktis, temuan penelitian ini mengindikasikan perlunya diversifikasi korpus data pelatihan yang representatif terhadap keragaman epistemik global, pengembangan metrik evaluasi yang tidak bias secara kultural dengan partisipasi aktif komunitas akademik dari berbagai tradisi pengetahuan, transparansi tentang batasan dan bias model, literasi kritis AI bagi komunitas akademik dan pendidik di dunia Islam, partisipasi aktif dalam produksi korpus data dan pengembangan model bahasa berbasis epistemologi Islam, regulasi yang mewajibkan transparansi dan akuntabilitas bias, investasi dalam infrastruktur AI yang berdaulat secara kultural, serta integrasi pertimbangan keadilan kognitif dalam tata kelola AI global.

Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa cakupan hanya tiga sistem AI generatif pada periode waktu tertentu (Maret-Mei 2026), penggunaan prompt berbahasa Indonesia yang mungkin berbeda responsnya dengan prompt berbahasa Arab atau Inggris, fokus pada representasi tekstual tanpa analisis multimodal, serta pendekatan kualitatif yang tidak

memungkinkan generalisasi statistik. Oleh karena itu, penelitian lanjutan direkomendasikan dalam bentuk studi komparatif lintas-platform yang lebih luas mencakup model open-source dan model berbahasa Arab, penelitian tentang efektivitas strategi mitigasi bias, penelitian partisipatori yang melibatkan komunitas dunia Islam dalam proses desain dan alignment AI, serta penelitian historis komparatif dengan medium representasi sebelumnya.

Kecerdasan buatan generatif adalah teknologi dengan potensi besar untuk mendemokratisasi akses terhadap pengetahuan, namun ia membawa serta bias dan asumsi dari konteks sosial, historis, dan epistemik tempat ia dikembangkan. Representasi peradaban Islam dalam AI generatif saat ini mencerminkan warisan orientalisme yang panjang. Tantangan ke depan bukanlah menolak AI generatif, melainkan mengubah infrastruktur pengetahuan digital yang mendasarinya agar lebih adil dan inklusif melalui dekolonisasi radikal atas epistemologi produksi pengetahuan digital dengan partisipasi aktif berbagai tradisi pengetahuan, termasuk peradaban Islam, dalam membentuk masa depan kecerdasan buatan. Hanya dengan cara itulah AI generatif dapat menjadi alat yang benar-benar melayani keragaman pengetahuan manusia, bukan alat untuk reproduksi hierarki pengetahuan kolonial dalam bentuk baru.

Referensi

- Abid, A., Farooqi, M., & Zou, J. (2021). Persistent anti-Muslim bias in large language models. *Proceedings of the 2021 AAAI/ACM Conference on AI, Ethics, and Society*, 298-306.
- al-Attas, S. M. N. (2019). *Islam and secularism*. Ta'dib International.
- Asad, T. (2003). *Formations of the secular: Christianity, Islam, modernity*. Stanford University Press.
- Beer, D. (2019). *The data gaze: Capitalism, power and perception*. Sage Publications.
- Bender, E. M., Gebru, T., McMillan-Major, A., & Shmitchell, S. (2021). On the dangers of stochastic parrots: Can language models be too big? *Proceedings of the 2021 ACM Conference on Fairness, Accountability, and Transparency*, 610-623.
- Birhane, A. (2021). Algorithmic injustice: A relational ethics approach. *Patterns*, 2(2), 100205.
- Blaut, J. M. (1993). *The colonizer's model of the world: Geographical diffusionism and Eurocentric history*. Guilford Press.
- Blodgett, S. L., Barocas, S., Daumé III, H., & Wallach, H. (2020). Language (technology) is power: A critical survey of "bias" in NLP. *Proceedings of the 58th Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics*, 5454-5476.
- Brown, T., Mann, B., Ryder, N., Subbiah, M., Kaplan, J. D., Dhariwal, P., ... & Amodei, D. (2020). Language models are few-shot learners. *Advances in Neural Information Processing Systems*, 33, 1877-1901.
- Buolamwini, J., & Gebru, T. (2018). Gender shades: Intersectional accuracy disparities in commercial gender classification. *Proceedings of the 1st Conference on Fairness, Accountability and Transparency*, 77-91.
- Chun, W. H. K. (2021). *Discriminating data: Correlation, neighborhoods, and the new politics of recognition*. MIT Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dabashi, H. (2012). *The Arab Spring: The end of postcolonialism*. Zed Books.

- Dodge, J., Sap, M., Marasović, A., Agnew, W., Ilharco, G., Groeneveld, D., ... & Gardner, M. (2021). Documenting the English Colossal Clean Crawled Corpus. *Proceedings of the 2021 Conference on Empirical Methods in Natural Language Processing*, 4046-4063.
- Fairclough, N. (2013). *Critical discourse analysis: The critical study of language* (2nd ed.). Routledge.
- Foucault, M. (1972). *The archaeology of knowledge*. Pantheon Books.
- Goody, J. (2010). *The Eurasian miracle*. Polity Press.
- Gutas, D. (2019). *Greek thought, Arabic culture: The Graeco-Arabic translation movement in Baghdad and early Abbasid society*. Routledge.
- Hobson, J. M. (2004). *The Eastern origins of Western civilisation*. Cambridge University Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Lockman, Z. (2010). *Contending visions of the Middle East: The history and politics of Orientalism* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Mamdani, M. (2005). *Good Muslim, bad Muslim: America, the Cold War, and the roots of terror*. Three Leaves Press.
- Massad, J. A. (2015). *Islam in liberalism*. University of Chicago Press.
- Milan, S., & Treré, E. (2019). Big data from the South(s): Beyond data universalism. *Television & New Media*, 20(4), 319-335.
- Naous, T., Tukur, M. R., & Al-Khatib, K. (2023). Analyzing the multilingual capabilities of large language models: A case study on Arabic. *arXiv preprint arXiv:2305.11155*.
- Nasr, S. H. (2020). *Knowledge and the sacred*. Kazi Publications.
- Noble, S. U. (2018). *Algorithms of oppression: How search engines reinforce racism*. New York University Press.
- Numbers, R. L. (Ed.). (2009). *Galileo goes to jail and other myths about science and religion*. Harvard University Press.
- O'Neil, C. (2016). *Weapons of math destruction: How big data increases inequality and threatens democracy*. Crown Publishing Group.
- Rahman, M. H., & Al-Khaldi, M. (2024). Adoption of generative AI among university students in OIC countries: Patterns, perceptions, and challenges. *Journal of Islamic Educational Studies*, 12(1), 45-68.
- Said, E. W. (1979). *Orientalism*. Vintage Books.
- Saliba, G. (2020). *Islamic science and the making of the European Renaissance*. MIT Press.
- Santos, B. de S. (2016). *Epistemologies of the South: Justice against epistemicide*. Routledge.
- Shomron, B., & Schejter, A. (2020). The algorithmic output of the digital welfare state: The case of the Israeli food relief system. *International Journal of Communication*, 14, 4698-4717.
- Striphas, T. (2015). Algorithmic culture. *European Journal of Cultural Studies*, 18(4-5), 395-412.

Vaswani, A., Shazeer, N., Parmar, N., Uszkoreit, J., Jones, L., Gomez, A. N., ... & Polosukhin, I. (2017). Attention is all you need. *Advances in Neural Information Processing Systems*, 30, 5998-6008.

Visvanathan, S. (2009). The search for cognitive justice. *Seminar*, 597, 42-47.